

## Pengaruh Return on Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity untuk Memperbaiki Financial Distress

Muhammad Holili<sup>1</sup>, Ratna Wijayanti Daniar Paramita<sup>2</sup>, MuchamadTaufiq<sup>3</sup>

STIE Widya Gama Lumajang  
Email: 1holilil033@gmail.com<sup>1</sup>

### INFO ARTIKEL

Volume 3  
Nomor 4  
Bulan Juni  
Tahun 2021  
Halaman 175-180

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang: Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) sedangkan variabel dependen yaitu Financial distress.. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Peneliti menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu (teknik purposive sampling). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ROA tidak berpengaruh terhadap Financial distress. (2) DER tidak berpengaruh positif terhadap Financial distress. (3) CR berpengaruh terhadap Financial distress. (4) ROE tidak berpengaruh positif terhadap Financial distress. Dalam penelitian ini disarankan: Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperpanjang periode penelitian terhadap Financial distress. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel bebas (Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap variabel terikat (Financial distress) selain dari variabel bebas tersebut. Pada penelitian selanjutnya bisa untuk mencoba pada sektor lain perusahaan yang terdaftar di BEI.

**Kata Kunci : Return On Assets, Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity, Financial Distress**

### ABSTRACT

*This study aims to obtain empirical evidence about: Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) and Return On Equity (ROE) while the dependent variable is Financial distress .This research is classified as quantitative research. The population in this study is industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The researcher determines the number of company samples taken with certain criteria (purposive sampling technique). The analytical method used is multiple regression analysis. The results showed that (1) ROA had no effect on financial distress. (2) DER has no positive effect on Financial distress. (3) CR influences Financial distress. (4) ROE does not have a positive effect on Financial distress. In this research it is suggested: The next researcher is expected to be able to further extend the study period for Financial distress. Next researchers are expected to increase the number of return variables (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) and Return On Equity (ROE) to the dependent variable (Financial distress) in addition to the independent variable. In further research, it can be tried in other sectors of companies listed on the IDX*

*Keywords: Return On Assets, Current Ratio, Debt To Equity Ratio and Return On Equity,, Financial Distress*

## PENDAHULUAN

Peran Bank sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor Krisis finansial global yang terjadi telah menimbulkan berbagai kesulitan terutama dalam perkembangan dunia usaha. Indonesia juga termasuk negara yang merasakan dampak dari krisis tersebut. Salah satu dampaknya yaitu ekspor Indonesia yang mengalami masa sulit selama terjadinya krisis finansial. Dalam Indonesian dijelaskan bahwa berbagai industri manufaktur terutama yang berorientasi ekspor seperti tekstil, sepatu dan elektronik, mulai mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena permintaan pasar ekspor yang menurun.

Akibatnya banyak industri yang tidak mampu bertahan untuk tetap berproduksi. Merosotnya kinerja industri manufaktur juga terlihat dari kontribusinya yang kian mengecil dalam menghasilkan produk domestik bruto. PDB sektor manufaktur mencapai 28.1% dan kemudian terus menurun sehingga pada tahun 2009 hanya mencapai 26,4%. Tren pelemahan sektor industri manufaktur sudah terlihat semenjak lima tahun terakhir (Indonesian Commercial Newsletter 2010). Adanya permasalahan tersebut membuat perusahaan harus mampu untuk memperkuat fundamental manajemennya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, di mana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor kreditur khawatir untuk menanamkan dananya. Apalagi perusahaan manufaktur merupakan industri yang mengandalkan modal dari para investor tersebut. Mengingat besarnya pengaruh yang ditimbulkan, maka perlu dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya financial distress dapat diketahui dan selanjutnya manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat. Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang financial distress menggunakan berbagai cara untuk menentukan perusahaan dalam kategori mengalami financial distress, menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Mengukur financial distress dengan adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini. Perusahaan yang mempunyai Earning Per Share (EPS) negatif (Elloumi dan Gueyie, 2001). Almilia (2014) menggunakan perusahaan yang delisted, dan Koes Pranowo, dkk (2010) yang menggunakan DSC (Debt Service Coverage) untuk perusahaan yang mengalami financial distress. Almilia dan Kristijadi (2003) dengan indikasi beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (net operating income) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Saleh dan Midyatmo (2013) Current Ratio tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Debt Ratio dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi Debt Ratio yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Jika manajemen dapat mengelola hutang secara efisien, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan. Total Asset Turnover Ratio tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Return On Asset dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi Return On Asset perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan semakin besar. Dengan demikian, maka jika kinerja perusahaan semakin baik, kecil kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan. Return On Equity dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila rasio ROE tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin memperlancar keuangan perusahaan dalam pendanaan ataupun investasi. Sejalan dengan pola hubungan yang negatif menuju kebangkrutan, maka apabila perusahaan memiliki ROE yang tinggi, kemungkinan akan terjadi probabilitas kebangkrutan semakin kecil.

## METODE PENELITIAN

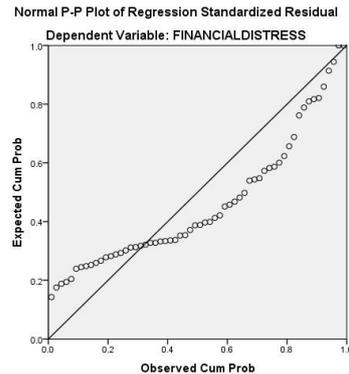
Jenis pada Penelitian ini menggunakan Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui dimana untuk menguji hipotesis atau pengaruh dari variabel independen yaitu Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) terhadap variabel dependen yaitu Financial distress. Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi kemudian penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur

di Bursa Efek Indonesia. Pada pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling atau sampel yang bertujuan secara subjektif dan agar penelitian ini dapat memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh pada kelompok/sasaran tertentu yang memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji normalitas

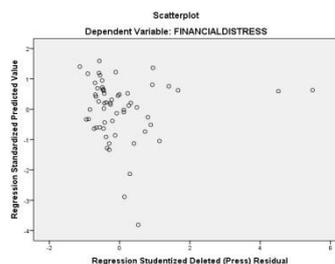
Pada grafik diatas menunjukkan pemenuhan persyaratan normalitas sebaran data, yaitu residual berdistribusi normal, maka nilai-nilai sebaran data akan berada pada area garis lurus. Dari hasil penghitungan kita lihat grafik diatas menunjukkan bahwa sebaran data berada pada posisi disekitar garis lurus yang membentuk garis miring dari arah kiri bawah ke kanan atas oleh karena itu persyaratan grafik diatas sudah memenuhi normalitas.



gambar 1

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, sementara itu, untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas” (Husein Anwar, 2011:179). Adapun cara yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* pada SPSS. Jika ada pola yang jelas serta titik yang melebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Normalitas

### Uji autokorelasi

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya suatu autokorelasi dapat diketahui dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Jika terjadi autokorelasi, berarti ditemukan masalah autokorelasi. Dari hasil SPSS hitung sebesar 2.353 dengan variabel bebas yang berjumlah 4 maka K-4 dalam tabel DW dimana yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$du = 1,7274$  sehingga dapat  $4 - 1,7274 = 2.2726$  dl =  $1,4443$  sehingga dapat  $4 - 1,4443 = 2,5557$  berdasarkan dari hasil *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2.353 maka dinyatakan bebas autokorelasi.

### Uji multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikorelinearitas menunjukkan bahwa nilai dari VIF (*variance inflation factor*) untuk variabel ROA 2.204, CR 1.132, DER 1.050 dan ROE1.997 yang berarti dari semua hasil tersebut berarti  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil ini bebas uji multikolinearitas.

### Uji Persamaan Regresi

1. Nilai konstanta dalam regresi tersebut sebesar 3.784 dengan tanda positif, Koefisienregresi ROA sebesar 0.489 dengan tanda positif.
2. Koefisienregresi ROA sebesar-0.219 dengan tanda negatif
3. Koefisienregresi DER sebesar-0.345 dengan tanda negatif
4. Koefisienregresi CR sebesar-0.014 dengan tanda negatif
5. Koefisienregresi ROE sebesar-0.265 dengan tanda negatif

### Uji Model F

Berdasarkan dari kerangka pemikiran pad apenelitian ini maka dilakukannya uji model f. pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif.

### Uji t (uji parsial)

1. Pengujian *Return On Assets* (ROA)  
Pengaruh ROA terhadap *Financial distress* dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial distress*.
2. Pengujian *Debt To Equity Ratio* (DER)  
Pengaruh DER terhadap *Financial distress* dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.
3. Pengujian *Current Ratio* (CR)  
Pengaruh CR terhadap *Financial distress* dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh terhadap *Financial distress*.
4. Pengujian *Return On Equity* (ROE)  
Pengaruh ROE terhadap *Financial distress* dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

**Tabel 1. Hasil uji t**

MODEL	Nilai		
	t	Sig.	Ket.
1			
(constant)	4.236	.000	
<i>ROA</i>	<u>-.320</u>	<u>.030</u>	<u>signifikan.</u>
<i>DER</i>	<u>-.789</u>	<u>.433</u>	<u>tidak sig.</u>
<i>CR</i>	<u>-.026</u>	<u>.005</u>	<u>signifikan.</u>
<i>ROE</i>	<u>-.311</u>	<u>.757</u>	<u>tidak sig.</u>

### Pembahasan hasil penelitian.

#### Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial distress*

Pengaruh ROA terhadap *Financial distress* menunjukkan hasil analisis uji t untuk variabel ROA sebesar -.320 dengan tanda positif, dan signifikansi 0.030 yang kurang dari 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Marfungatun (2014) Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA, likuiditas yang diukur dengan CR tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Sedangkan leverage yang diukur menggunakan DR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

#### Pengaruh *Debt To Equity Rati* terhadap *Financial distress*

Pengaruh DER terhadap *Financial distress* menunjukkan hasil analisis uji t untuk variable DER sebesar -.789 dengan tanda positif, dan signifikansi .433 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Saleh dan Sudiyatno (2013) *Debt Ratio* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi *Debt Ratio* yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Jika manajemen dapat mengelola hutang secara efisien, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan.

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial distress***

Pengaruh CR terhadap *Financial distress* menunjukkan hasil analisis uji t untuk variabel CR sebesar  $-0.026$  dengan tanda positif, dan signifikansi  $0.005$  yang kurang dari  $0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Sagala 2018 *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi financial distress pada perusahaan customer goods. *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan customer goods.

### **Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial distress***

Pengaruh ROE terhadap *Financial distress* menunjukkan hasil analisis uji t untuk variable ROE sebesar  $-0.311$  dengan tanda positif, dan signifikansi  $.757$  yang berarti lebih kecil dari  $0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh positif terhadap *Financial distress*. Saleh dan Sudiyatno (2013) *Return On Equity* dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila rasio ROE tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, dan semakin memperlancar keuangan perusahaan dalam pendanaan ataupun investasi. Sejalan dengan pola hubungan yang negatif menuju kebangkrutan, maka apabila perusahaan memiliki ROE yang tinggi, kemungkinan akan terjadi probabilitas kebangkrutan semakin kecil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil uji parsial variabel independen Pengaruh ROA terhadap Financial distress menunjukkan hasil analisis uji t untuk variabel ROA sebesar  $1.459$  dengan tanda positif, dan signifikansi  $0.150$  yang kurang dari  $0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Financial distress. Berdasarkan hasil uji parsial, Pengaruh DER terhadap Financial distress menunjukkan hasil analisis uji t untuk variable DER sebesar  $0.871$  dengan tanda positif, dan signifikansi  $0.388$  yang berarti lebih kecil dari  $0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh positif terhadap Financial distress. Berdasarkan uji parsial Pengaruh CR terhadap Financial distress menunjukkan hasil analisis uji t untuk variabel CR sebesar  $2.900$  dengan tanda positif, dan signifikansi  $0.005$  yang kurang dari  $0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh terhadap Financial distress. Berdasarkan hasil uji parsial, Pengaruh ROE terhadap Financial distress menunjukkan hasil analisis uji t untuk variable ROE sebesar  $0.174$  dengan tanda positif, dan signifikansi  $0.862$  yang berarti lebih kecil dari  $0,05$  maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh positif terhadap Financial distress.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, A., Fadli, Y., & Suraya, A. (2017). Terhadap Earning Per Share (EPS).
- Alhayati, F. (2013). Pengaruh Tingkat Hutang (Leverage) dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI). 1–23.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*, 2(1), 293–312.
- Barang, I., Di, K., Ulupui, I. G. K. A., & Akuntansi, J. (2007). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di Bej). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1–20.
- Carlo, M. (2014). Pengaruh Return on Equity, Dividend Payout Ratio, Dan Price To Earnings Ratio Pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 150–164.
- Dewi Marlina, E. N. S. (2016). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 9(1), 80–105.
- I Gusti Putu Wirawati, D. (2013). Pengaruh Debt To Total Assets, Dividen Payout Ratio Dan Ukuran Perusahaan Pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Di Bei. *EJurnal Akuntansi*, 3(3), 216–230.
- Marfungatun, F. (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- <https://Repository.Upy.Ac.Id/Id/Eprint/1281>, 1–12.
- Perusahaan, P., & Ukuran, D. A. N. (2014). ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, 648–659.

- Ratmana Putra, I. (2013). Analisis Pengaruh Operating Leverage Dan Financial Leverage terhadap Earning Per Share (Eps) di Perusahaan Properti yang terdaftar di BEI (2007-2011). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Sagala, L., Methodist, U., Fakultas, I., To, D., Ratio, A., Assets, R. O., To, D., Ratio, A., On, R., Ratio, C., To, D., Ratio, A., & Assets, R. O. (2018). Kebangkrutan Pada Perusahaan Customer Goods. II(1), 22–30.
- Sondakh, J., Pontoh, W., & Tangkuman, S. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan atas Return Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1), 65–79.
- Sudiyatno, A. S. dan B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/1979-4878>
- Taufiq, M. 2019 Aspek Hukum dalam Bisnis. Azyan. Hal-3.
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *Artikel. Universitas Negeri Padang*, 1–27.
- Viandita, T. O., Suhadak, & Husaini, A. (2013). Pengaruh Debt Ratio (Dr), Price To Earning Ratio (Per), Earning Per Share (Eps), Dan Size Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.9744/jmk.5.2.pp.171-180>
- Wahyuati, A., & Septiana, F. E. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 5(1), 1–21.